

BAB III

WAWASAN TENTANG KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR *FATH AL-QADIR*

A. Pengertian pemimpin

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang konsep pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya yaitu pandai memburu, cakap dan pemberani berperang.¹

Jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini pemimpin tidak harus bisa memenuhi tugas seperti pada zaman dulu, akan tetapi pemimpin harus memiliki kecakapan, pemimpin sekarang ini hanya memilih seorang pembantu yang mempunyai keahlian yang berkaitan dengan apa yang belum dia miliki artinya sesuai dengan keahlian.²

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman nabi hingga saat ini.³

¹ Ngalim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984)., hal. 38

² *Ibid*

³ Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)., hal. 7.

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanya sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas atau karena adanya bujukan.⁴

Istilah kepemimpinan, dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.⁵

Sedangkan kepemimpinan ditinjau dari segi bahasa, berasal dari kata *leadership* (kepemimpinan) yang berasal dari kata *leader* (pemimpin). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an. Sedangkan kata *leadership* muncul kemudian sekitar tahun 1700-an. Hingga pada tahun 1940-an, kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan.⁶

Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin.⁷

⁴ *Ibid* hal 3-4

⁵ Software KBBI v 1,3.

⁶ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, , , hal 8.

⁷ Ghalia Indonesia, , , hal 107.

Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.⁸

Menurut Veithzal Rifai, Pemimpin yang efektif adalah yang (1) bersikap luwes, (2) sadar mengenai diri, kelompok dan situasi, (3) memberi tahu bawahan tentang setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya, (4) mahir menggunakan pengawasan umum di mana bawahan tersebut mampu dan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan⁹

B. Landasan Hukum tentang Kepemimpinan

Dalam al-Qur'an, kategori pemimpin biasa dijabarkan ke dalam dua istilah yaitu: *Pertama* khalifah, sebagaimana yang terdapat pada: QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30, dan QS. Shad (38) ayat 26. *Kedua*, imamah yang tercantum dalam QS. Al-Furqan (25) Ayat 74.

Secara etimologi, kepemimpinan dalam arti *khilafah* berasal dari kata *khalafa* yang mempunyai makna pimpin sedangkan *khalifah* berarti pemimpin.¹⁰ Sebagaimana yang tertera dalam, QS. Al-Baqarah: 2 ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".¹¹

⁸ *Ibid*

⁹ Veithzal Rivai, , , hal. 30.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ QS. Al-Baqarah [2]; 30

Quraish Shihāb di dalam *Tafsir al-Misbāh* mengatakan bahwa ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencananya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka menjadi sangat penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara, ada yang membimbingnya.¹²

Penyampaian ini bisa jadi merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Maksud Allah ini kemudian didengar oleh malaikat dan malaikat lalu bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa *khalifah* (manusia) ini akan merusak dan menumpahkan darah.¹³ Dugaan ini berdasarkan pada pengalaman mereka sebelumnya. Pertanyaan mereka juga bisa lahir penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan itu dengan khalifah.¹⁴

Menurut Ibnu Katsir, Imam Al-Qurthubi dan ulama' yang lain telah menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya menegakkan *khilafah* untuk menyelesaikan dan memutuskan pertentangan antara manusia, menolong orang yang teraniaya, menegakkan hukum Islam, mencegah merajalelanya kejahatan

¹² Dalam Tafsir al-Misbah kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Ada juga yang memberikan makna yang “menggantikan Allah”, bukannya dia tidak mampu untuk menjadikan manusia menjadi Tuhan, akan tetapi ini merupakan ujian bagi manusia, dan memberinya penghormatan kepada manusia. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, volume.I, cet. Ke-2, 2004), hal. 140.

¹³ Dalam proses penciptaan manusia sebagai khalifah di Bumi (Adam), terjadi penolakan dari mahluk-mahluk yang lain, yakni Malaikat. Mereka merasa dia lebih hebat dibanding dengan manusia, pada dasarnya, mereka beranggapan dengan adanya manusia, maka akan terjadi malapetaka di muka bumi ini seperti pengalaman yang dulu. Malaikat beralasan bahwa mereka diciptakan dari Nur. Hal serupa ditandaskan oleh mahluk yang bernama Iblis, dia merasa lebih hebat dari manusia, dengan argumen dia di ciptakan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Iblis sangat kecewa dengan kehadiran manusia, karena mereka tidak dianggap sebagai wakil-Nya untuk menjaga Bumi. Untuk itu, Iblis bersumpah kepada Allah, akan mengganggu manusia sepanjang zaman. Lihat Achmad Chodjim, *Membangun Surga*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet, ke-1, 2004), hal 174.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, , hal 140

dan masalah-masalah lain yang tidak dapat terselesaikan kecuali dengan adanya *imam* (pimpinan).¹⁵

Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن قتيبة بن سعيد حدثنا ليث وحدثنا محمد ابن رمح حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلعم قال الا كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسؤول عن راعيته (رواه البخاري مسلم)

*Artinya: "Dari Qutiabah bin Said dari Laits, Saya juga di ceritai oleh Muhammad bin Ramah dari laits dari Nafi dari Ibn Umar bahwa Rasullulah Saw berkata: "Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditaya tentang kepemimpinannya, penguasa adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya."*¹⁶

Bahwa Hadis ini berkaitan tentang kepemimpinan karena menyangkut kehidupan, bahwa setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi diri dan keluarganya. Jika ingin memimpin dalam skala yang lebih besar, maka harus banyak berlatih untuk bisa memimpin diri dan keluarga. Jika tidak dapat berbuat demikian, maka jangan sekali-kali memimpin karena pasti tidak akan menciptakan suasana damai dalam sebuah negara.

Kepemimpinan adalah amanah dan bertanggung jawab, bukan di dunianya saja akan tapi di akhirat juga, maka orang-orang dulu takut untuk dijadikan pemimpin karena bayak beban yang harus di tanggung, walaupun pada akhirnya mereka mau menerima, dia seperti menerima musibah.

Sebagaimana yang terdapat dalam, QS. Shad: 38 ayat 26.

¹⁵ M. Hasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal 104.

¹⁶ Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, jus II, Libanon: Dar Al Kutub Beirut, t.th, hlm. 125. Juga lihat Ahmad ibnu Ali Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fath al-Barri*, jus II, (Libanon: Dar Al Kutub Bairud, t.th.), hal.380.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya: "Hai Daud sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan dalil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."¹⁷

Allah menyuruh kepada Nabi Daud, untuk menjadi khalifah, menjadi hakim di antara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan menaatinya. Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Daud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada manusia.

Pertama, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan dalil artinya hukumilah manusia dengan seadil-adilnya sebagaimana berdirinya langit dan bumi. Ini merupakan kaidah-kaidah hukum yang paling utama dan penting dalam penegakan hukum.

Kedua, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsumu ketika memutuskan suatu perkara atau karena asanya kepentingan dunianya ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan lebih menjerumuskan ke api neraka sebagai mana berfirman: “Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” artinya sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menjadi sebab terjerumus kepada kesesatan dan melenceng dari kebenaran yang *haqiqi* dan akibatnya adalah, kezaliman, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an “Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” artinya sesungguhnya mereka yang melenceng dari jalan

¹⁷ QS. Şād: [38]; 26

kebenaran dan keadilan, dan mereka akan mendapatkan siksa yang amat besar dan pedihnya di hari kiamat nanti.¹⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa, salah satu tugas dan kewajiban utama seorang *khalifah* adalah menegakkan supremasi hukum secara adil (*al-ḥaq*). Artinya tidak membedakan golongan, dan juga seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti *hawa* nafsu. Tugas kepemimpinan adalah tugas *fiṣabilillah* (jalan allah) dan karenanya mulia.¹⁹ Di samping itu, Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah untuk mengatur urusan kaum muslimin berdasarkan hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT. Sebagaimana dalam, QS. Al-Mā'idah: 5 ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: “Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”²⁰

¹⁸ Wahbah Zuhairi, *Tafsir Munir Fli aqidah Wa as-syariah Wa am-Minha*, (Beirut: Darul Al- Fikri Al- Ma'sir, jus 23, t.th), hal 187.

¹⁹ Zahya, , , hal. 1 5.

²⁰ QS. Al-Mā'idah [5]; 48

Dalam, QS. Al-Mā'idah: 5 ayat 49:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ
(٤٩)

Artinya: dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.²¹

Dalam kaidah usul fiqih dinyatakan *khitabur rasuli khithabun li ummatihi malam yarid dalil yukhashishuhu bihi*. Artinya, perintah (*khitab*) Allah kepada Rasulullah, juga merupakan perintah kepada umat Islam, selama tidak ada dalil yang mengkhususkan perintah ini hanya untuk Rasulullah Dalam hal ini tidak ada dalil yang mengkhususkan perintah tersebut hanya kepada Rasulullah Saw.

Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut bersifat umum, yaitu berlaku pula bagi umat Islam. Dan menegakkan hukum-hukum yang diturunkan Allah, tidak mempunyai makna lain kecuali menegakkan hukum dan pemerintahan (*as-sulṭan*), sebab dengan pemerintahan itulah hukum-hukum yang diturunkan Allah dapat diterapkan secara sempurna. Dengan demikian, ayat-ayat ini menunjukkan wajibnya keberadaan sebuah negara untuk menjalankan semua hukum Islam, yaitu negara *khilafah*.²²

²¹ QS. Al-Mā'idah: [5]; 49

²² Diperoleh dari "http://ms.wikipedia.org/wiki/Khilafah_Islam.

Kata *Imām* merupakan derivasi dari kata *Amma-Ya'ummu* yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani sebagaimana yang terdapat dalam, QS. Al Furqan 25 ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."²³

Ayat di atas menyatakan: Dan hamba Allah SWT yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha bahwa: “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, dari pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami sekiranya mereka sebagai penyejuk-penyejuk mata kami dan orang-orang lain melalui budi pekerti dan karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni orang yang berdoa bersama keturunan dan anak keturunannya jadikan kami secara khusus bagi orang-orang yang bertakwa sebagai teladan-teladan”.

Selain kata khalifah, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an juga biasa disebut dengan kata Imam. Kata *Imam* merupakan *masdar* dari kata *Amma-Ya'ummu* yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah *umm* yang berarti Ibu dan imam yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat kata imam pada mulanya berarti cetakan

²³ QS. Al-Furqan [25]; 74

seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini Imam diartikan teladan.²⁴

Abu Zahrah berpendapat bahwa *imamah* dan *khilafah* merupakan kesamaan arti, Dia mengatakan “bahwa *imamah* juga disebut *khalifah*, sebab orang yang menjadi *khilafah* adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang mengerti. *khilafah* juga disebut *imam*, sebab para *khilafah* adalah pemimpin yang wajib di ikuti.²⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa, pada prinsipnya boleh-boleh saja seseorang memohon kepada Allah agar dijadikan imam (pemimpin). Karena ia memohon kepada Allah maka harus menjalankan kepemimpinannya sesuai keinginan Allah. yang dilarang adalah orang-orang yang meminta jabatan yang tidak dapat menjalankan, karena tidak mempunyai potensi dan kemampuan.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Yahya bin Yahya dari Mughirah bin Abdurrahman al-Hizami dari Abu Zinad dari al- A’raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw. Nabi bersabda:

عن يحيى بن يحيى اخبرنا المغيرة بن عبد الرحمن الحزامي عن ابي الزناد عن الاعراج عن ابي هريرة
عن النبي صلعم قال من اطاعني فقد اطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن يطع الامير فقد
اطاعني ومن يعص الامير فقد عصاني (رواه البخارى مسلم)

Artinya: ” Barang siapa yang taat kepadaku, niscaya Dia taat kepada Allah. Dan barang siapa yang durhaka kepadaku, niscaya Dia akan durhaka kepadaku.

²⁴ M. Quraish Shihab., *pesan dan Kesan Keserasian al-Qur’an* , , hal 545

²⁵ Lihat Ali Ahmad As Salus, *Aqidah Al- Imamah, ‘Inda As-Syari’ah al-Isna ‘Asyariyah* (Jakarta: Gema Insani Press, (terjemah) cet. Ke-I, 1987), hal 16.

Barang siapa yang ta'at kepada pemimpin, niscaya Dia akan ta'at kepadaku. dan barang siapa durhaka kepada pemimpin, niscaya Dia durhaka kepadaku."²⁶

C. Syarat Pemimpin Menurut Islam

Pemimpin dalam Islam memang sangat penting karena pemimpin merupakan hal yang riskan dalam urusan pemerintahan,²⁷ untuk itu, dalam Islam terjadi perdebatan dalam pandangan mengenai pemimpin (*khilafah dan imamah*) dan kapan peristiwa ini muncul.

Di waktu nabi masih hidup semua persoalan baik yang berupa ibadah, muamalah, pidana, dan perdata, maka segala persoalan diserahkan kepadanya. Perselisihan mulai menjadi perdebatan di kalangan umat Islam setelah, sehari sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. Beliau meninggal pada tanggal 8 Juni 632,²⁸ setelah dua minggu sakit.

Saat Nabi Muhammad meninggal, Umar berusaha untuk menyembunyikan berita tersebut, karena beliau khawatir terjadi permurtadan. Umar melakukan hal ini karena kondisi pada waktu itu menunjukkan masih banyak orang yang baru masuk Islam, beliau takut mereka berpaling dari ajaran nabi.

²⁶ Lihat *Shahih Muslim*, , jus II, , , hal.129.

²⁷ Tatkala nabi sedang berada dalam keadaan kembali ke hadirat Allah, dengan penuh semangat beliau menunjuk seorang imam dalam melaksanakan shalat. Setelah beliau tidak mampu lagi menjalankan fungsi sebagai imam shalat, saat itu juga beliau menunjuk kepada Abu Bakar menjadi untuk mengimamami shalat. Ketika itu juga para istri nabi berusaha mengintrupsi hal tersebut, kemudia nabi mengatakan” kamu seperti perempuan-perempuan yang menggoda yusuf” unkanpan ini merupakan tinggat kemarahan nabi beliau merasa bahwa mereka mencoba untuk mengoreksi dalam urusan tersebut., karena menyangkut masalah imam shalat yang merupakan kepemimpinan mikro, akan tetapi dimana nabi mendapat wahyu mulai dari yang pertama hingga ahir kehidupanya tidak memperhatikan masalah yang makro (khalifah) hanya sepintas saja. Lihat Khalil Abdul Karim, *Syari'ah Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, (Yogyakarta: LKiS, cet. Ke-1, 2003), hal 115.

²⁸ Ada yang berpendapat, tentang tanggal meninggalnya Nabi Muhammad Saw, dalam perhitungan falak nabi meninggal pada tanggal 14 Rabiul Awal 11 H. tepatnya pada hari Senin Legi lihat dalam KH. Nur Ahmad SS, dalam kitabnya *Samsul Hilal*, sedangkan dalam *Al Barjanji* dikatakan bahwa nabi meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awal 11 H.

Di tempat yang berbeda, Abu Bakar segera memberikan khotbah. Dalam khotbahnya, Abu Bakar berpesan, ”Apabila orang yang menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal. Tetapi bila ia menyembah Allah, Allah tetap hidup dan tidak akan mati”. Isi *khutbah* ini sangat terkenal sampai sekarang ini.²⁹

Semasa hidupnya nabi tidak memberikan dan meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin umat Islam, hingga akhir hayatnya. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.³⁰

Untuk itulah, tidak lama setelah nabi wafat dan saat jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Ansor berkumpul di balai kota Syaqifah bani Sa’idah.³¹ Mereka memusyawarahkan siapa yang akan menjadi pemimpin. Ketika itu, umat Islam sedang mencari sosok seorang pemimpin negara Islam, sebagai pengganti nabi.³²

Dalam perdebatan tersebut, kaum Ansor memandang khalifah harus dari golongan mereka, karena kelebihan mereka yang telah menyambut dan menolong nabi. Mereka adalah pemelihara Islam dan penolong nabi. Bahwa di samping itu,

²⁹ W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: PT. Beunebi Cipta, (terjemah) 1987), hal 37.

³⁰ Dalam permasalahan nabi menyerahkan kepada mereka, karena sudah sepatutnya nabi tidak meninggalkan wasiat yang berkenaan dengan politik, karena dalam persoalan politik akan berkembang sesuai perkembangan zaman. Lihat Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986), hal 73.

³¹ Tsaqifah Bani Sa’idah adalah salah tempat yang biasanya digunakan untuk berkumpul dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan umat. Dalam pertemuan kali ini adalah merupakan pertemuan khusus untuk menimbang siapa yang berhak dan berwenang menjadi pemimpin (khalifah). Muhammed S. El Wa. *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*, (Surabaya: PT. Biana Ilmu, 1983), hal 49.

³² Persoalan khalifah mulai menjadi perdebatan dikalangan umat Islam setelah meinggalnya nabi, karena pada waktu itu umat islam sedang mencari pimpinan nagara Islam, mengganti nabi. Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam*, (Jakarta: Pustaka Iqra’, cet. Ke-1, 2001), hal. 7.

mereka tidak berpandangan bahwa nabi tidak mengkhhususkan kekhalifahan bagi salah satu dari kabilah Arab tertentu.³³

Pemilihan pemimpin tersebut menimbulkan perdebatan yang sengit,³⁴ sebab masing-masing pihak, baik kaum Muhajirin atau Ansor, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin Islam. Namun dengan adanya *Ukhuwwah Islamiyah* yang tinggi, akhirnya, Abu Bakar menjadi khalifah di tahun 632 H., terpilih. Ini didasarkan atas alasan semangat keagamaan Abu Bakar mendapatkan penghargaan yang tinggi dari umat Islam, hingga masing-masing pihak menerima dan membaiaitnya.³⁵

Maka sejak itu Abu Bakar biasanya disebut dengan jabatan “khalifah Rasulullah” atau “khalifah utusan Allah” sejak itulah kata-kata “khalifah” ini mempunyai sejarah yang panjang dan penting di kalangan dunia Islam.³⁶

Dalam peristiwa tersebut tidak mengherankan jika Umar memberikan komentar atas pengangkatan Abu Bakar tersebut, “bahwa terpilihnya Abu Bakar merupakan salah satu kecelakaan yang nampak buruknya di jaga oleh Tuhan demi kejayaan Islam”. Sejarah mencatat, begitu tersiar berita Rasulullah wafat dan

³³ Iman Muhamad Abu Zahroh, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing Hause, (terjemah), 1996), hal 25.

³⁴ Ini menggambarkan bahwa kepridadian asli bangsa Arab belum hilang sama sekali, padahal mereka itu adalah sahabat nabi. Memang, dalam pertemuan tersebut, Abu Bakar, Umar bin Khathab dan Abu Ubaidah bin Jarrah tidak ikut, yang menonjol ketika itu adalah Sa'id bin Ubaidah yang memang punya keinginan untuk mendapatkan kekuasaan. Maka dari peristiwa itu bisa menjadi bukti adanya kefanikan suku (etnis) pada waktu tersebut belum hilang dari kepribadian bangsa Arab. Lihat Said Aqiel Siradj, “Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja”, dalam Imam Baehaqi (ed) *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta: LkiS, cet. Ke-2, 2000). Hal 6-7. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Grafindo persada, cet, ke-15. 2003), hal 36.

³⁵ Terpilihnya Abu Bakar bukan semata karena integritas pribadinya, tetapi ia memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah yaitu “*Saniyasnain Fi Al-Ghar*” (orang kedua dari dua orang yang sembunyi dalam gua) ketika nabi di kejar ketika dalam perjalanan hijrah. Said Aqiel Siradj, *Ibid.*

³⁶ W. Montgomery Watt, , , hal. 38.

digantikan oleh Abu Bakar, hampir seluruh Jazirah Arab menyatakan keluar dari Islam.³⁷

Seluruh suku Arab membelot seketika itu juga. Hanya di Madinah, Makkah, dan Tha'if yang tidak melakukan pembelotan. Pikiran orang Makkah yang mendasari mereka tidak membelot dan “tetap memeluk Islam” karena kemenangan suku *Quraisy*. Artinya mereka tidak murtad bukan karena agama, akan tetapi karena slogan yang digunakan oleh Abu Bakar di Saqifah: “*al-imamah min quraisy*” dan itu sangat berpengaruh bagi kalangan Quraisy.³⁸

Kepemimpinan Abu Bakar hanya berlangsung selama dua tahun. Ketika Abu Bakar sakit, beliau merasa ajalnya sudah dekat. Beliau bermusyawarah dengan pemuka para sahabat, kemudian mengangkat Umar, dengan alasan agar tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan tersebut ternyata diterima dan masyarakat segera membaiat Umar.³⁹

Ketika itu pula muncul suara sumbang tentang khalifah. Terutama dikalangan Bani Umayyah, sebab masih ada orang yang munafiq. Mereka khawatir akan prototipe Umar yang dikenal tegas. Mereka takut dengan kepemimpinan Umar yang tidak mudah untuk ditipu.

Umar menjadi khalifah pada tahun 634-644., selama sepuluh tahun, dalam kurun itu sekelompok munafik dari Bani Umayyah terus menekan, bagaimana menyingkirkan dan menghabisi Umar, pada akhirnya mereka berhasil

³⁷ Semasa menjadi khalifah banyak persoalan harus dihadapi persoalan tersebut berkaitan dengan kekuasaan. Akar dari perang riddah, yaitu suku-suku bangsa arab yang tidak mau tunduk kepada bangsa Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang mereka buat dengan nabi, dengan sendirinya akan musnah setelah meninggalnya nabi. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Universitas Indonesia, jilid I, cet. Ke-5, 1985), hal. 51.

³⁸ *Ibid*

³⁹ Badri Yatim, , , hal. 37.

membunuh Umar dengan rencana yang sangat cantik yaitu mengirim seorang yang pandai dalam membuat pedang (empu) yang bernama Abu Lu'lu'ah al-Majusiy, karena ketika itu pemerintahan sedang membutuhkan seorang ahli pembuat pedang.⁴⁰

Sebelum meninggal Umar tidak seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakari Dia menunjuk enam orang sahabat dan memilih di antara mereka untuk menjadi khalifah.⁴¹

Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair Sa'ad Bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman Ibn Auf. Dalam penentuan tersebut terjadi persaingan antara Usman dan Ali, pada akhirnya dimenangkan oleh Usman.⁴²

Pemerintahan Usman berkuasa mulai tahun 644-656., hanya berlangsung selama dua belas tahun, dalam kurun tersebut, banyak terjadi perselisihan terutama pada masa pertengahan kepemimpinannya. Hal tersebut banyak disebabkan karena sikap fanatisme (*ta'ashub*) kalangan umat Islam.

⁴⁰ Umar meninggal setelah ditebas oleh pedang Abu Lu'lu'ah, saat beliau sedang melaksanakan Salat. Mengapa hal ini dilakukan oleh Abu Lu'lu'ah? Hal ini di sebabkan ketika itu Abu Lu'lu'ah memintak Umar supaya dirinya dibebaskan dari membayar *jizyah*, kemudian Umar menjawab kenapa ? ini sudah peraturan, dan itu kan ringan saja, padahal gaji kamu cukup besar, mengapa kamu harus mintak dibebaskan. Maka dari peristiwa tersebut timbulah dendam yang membara, dan juga adanya rekayasa dari Bani Umayyah. Lihat, Said Aqiel Siradj,,,, hal 9.

⁴¹ A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, jilid 1, (Jakarta: PT. Al Husna Rizka,1997), hal. 263.

⁴² Kemenangan Usman disebabkan karena ada unsur golongan (etnis). Karena disaat terjadi rapat, (tim formatur) disinyalir ada permainan politik yang dilakukan oleh Abdurrahman yang menyatakan memilih Usman. Seperti halnya ketika terjadinya proses dialog empat mata antara Ali dan Abdurrahman, tentang pertanyaan yang diberikan kepada Ali yaitu; Seandainya kamu tidak termasuk diantara yang di calonkan, maka kamu memilih siapa? Ali menjawab "Usman". Lalu Abdurrahman mendatangi Usman kemudian Dia bertanya kepada Usman, sama dengan pertanyaan yang diberikan kepada Ali. Maka Usman menjawab "Ali." Maka jelas dua inilah yang menjadi peluang untuk menjadi khalifah, disinilah Abdurrahman yang menjadi penentu karena dia mempunyai suara, karena dia masih ada hubungan famili dengan Usman, maka pilihannya jatuh pada Usman. Lihat. Imam Baehaqi,,,, Hal. 10. Lihat juga, Batri Yatim, ,, hal. 38.

Juga dikarenakan dalam kepemimpinan Usman, banyak orang-orang dari golongan keluarganya yang diangkat menjadi pejabat.⁴³ Dari sini, Usman secara tidak langsung, mulai menyebar bibit perpecahan. Karena itu, banyak orang yang mulai memberontak dan akhirnya Usman terbunuh ketika beliau membaca al-Quran. Usman terbunuh oleh Abu Bakar Muhammad Bin Abu Bakar yang merupakan putra Abu Bakar. Dari sinilah titik perpecahan umat Islam yang abadi dan masih berlangsung hingga saat ini.

Setelah Usman meninggal, masyarakat beramai-ramai untuk membaiah Ali menjadi khalifah.⁴⁴ Ali memerintah pada tahun 656-661, hanya enam tahun. Selama menjalankan roda pemerintahan, banyak masalah yang di hadapi.⁴⁵ Setelah menduduki kursi kekhalifahan, tidak terlalu lama kemudian Ali langsung memecat para gubenur yang telah diangkat oleh Usman.

Dia mempunyai anggapan bahwa pemberontakan yang terjadi selama ini adalah bentuk keteledoran dari mereka. Tidak lama kemudian terjadilah pemberontakan oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah. Dengan alasan, Ali tidak mau menghukum para pembunuh Usman, dari peristiwa tersebut maka terjadilah

⁴³ Jika dilihat pejabat yang diangkat dari keluarga (Umayyah) padahal mereka adalah orang baru mengenal agama Islam ketika *fath Makkah* (penaklukan Makkah), mereka di kenal dengan sebutan *thulaqa* orang di maafkan oleh Rasul. Di antara mereka adalah Mu'awiyah Bin Abi Sofyan. Lihat, Imam Baehaqi, ,, hal. 11.

⁴⁴ John L. Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hal. 26.

⁴⁵ Karena ada golongan yang tidak setuju dengan terpilihnya Ali menjadi khalifah (Bangsa Arab), kejadian ini disebabkan mereka takut, apabila pemerintahan itu dipegang oleh Ali, karena Ali adalah sosok yang keras, tegas dan disiplin, seperti yang pernah ditunjukkan semasa kepemimpinan Umar. Karena mereka telah merasakan kesenangan ketika Usman menjabat sebagai khalifah mereka hidup dengan mewah, pada waktu itu banyak pula yang tiba-tiba menjadi kayaraya dengan jalan yang batil, dari peristiwa sebaiknya pemerintahan diambil alih oleh Ali, maka kekayaan tersebut yang pernah mereka miliki akan disita. Untuk itu mereka tidak setuju dengan terpilihnya Ali menjadi khalifah. A. Syalabi, , , hal. 283.

peperangan yang terkenal dengan sebutan “perang jamal”,⁴⁶ dan Ali berhasil menaklukkan lawan-lawannya.⁴⁷

Bersamaan dengan itu timbullah perlawanan tersebut di perparah oleh adanya kesepakatan antara Ali dan Muawiyah untuk menyelesaikan perkara yang berhubungan, apakah Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman atau kepada juru damai (*arbitrase*), karena Muawiyah adalah anggota suku Usman, pada saat terjadi arbitrase beliau adalah gubernur di Damaskus. Keputusan tersebut berada di pihak Muawiyah, yaitu bahwa Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman.

Hal ini membuat Ali dan kelompoknya dalam posisi defensif,⁴⁸ yang akhirnya terjadilah pertempuran yang terkenal dengan sebutan *shiffin*,⁴⁹ kemudian mereka mengambil jalan tengah dengan cara memilih hakim, tetapi tidak menyelesaikan masalah. Dari sini timbullah golongan yang ketiga yaitu Khawarij.⁵⁰

Khawarij adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali dengan alasan bahwa Ali menerima tahkim. Ketika berlangsungnya tahkim, mereka berkata “kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia

⁴⁶ Perang Jamal adalah keikutsertaan Siti Aisyah istri Rasulullah dalam peperangan ini dengan mengendarai Unta. lihat Badri Yatim, , hal.39.

⁴⁷ A. Sya’labi,, hal. 306.

⁴⁸ Richard C. Martin, Dkk, *Pos-Mu’tazilah (Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam)*,terjemah,(Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. Ke-1, 2002). hal. 60.

⁴⁹ Perang shiffin adalah pertempuran antara pihak Ali dan Mu’awiyah.

⁵⁰ Kata khawarij ada juga yang mengartikan “si pemberontak”. Ada pendapat dikalangan khawarij yang mengatakan kata khawarij terambil dari kata yakhruju sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an:4 ayat 100 yang artinya” Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,” dengan demikian mereka memaknai *khawarij* dengan *muharijun*, yaitu orang yang meninggalkan mekah berhijrah ke yatsrib (Madinah) bersama Rasul.Lihat Nourouzzaman Shidqi, *Syiah dan Khawarij dalam Prespektif Sejarah*, (Yogyakarta: PLP3M, cet. Ke-1, 1985.), hal. 7.

sebagai ganti memperhakamkan Allah di antara kalian”. Setelah itu mereka melakukan kekerasan dan memerangi orang-orang yang bersebrangan pendapat dengan mereka.

Kaum Khawarij tidak saja meninggalkan Ali, mereka malah berani mengerjakan perbuatan dosa, dan melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan yang *dzalim* (tidak sah bagi mereka), mereka beranggapan bahwa pemerintahan Ali adalah tidak sah.

Mereka mengatakan bahwa keabsahan kekhilafahan Abu Bakar, Umar dan Usman, telah menyimpang pada akhir masa khilafahnya dari keadilan dan kebenaran. Karena itu mereka selayaknya dibunuh. Dan mereka mengatakan bahwa mereka yang mengakui adanya tahkim itu sama halnya dengan melakukan dosa besar.

Sebelum Ali melakukan pemberantasan, Ali sempat mengembalikan mereka kepada kebenaran dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Ali mengambil keputusan dengan memerangi mereka, tetapi tidak bisa dimusnahkan.

Sedangkan menurut bahasa adalah “sahabat” atau pengikut, setelah perkembangan zaman maka kata Syi’ah telah menjerumus pada satu pengertian sendiri, yaitu sebagian kelompok orang yang masih percaya dengan Ali, para pengikut atau pendukung Ali tidak pernah mau menerima penamaan diri mereka dengan Syi’ah, sebagai golongan atau sekte kaum Sunnilah yang memberi nama Syi’ah kepada mereka sebagai satu ejekan.

Sedangkan menurut Watt, penamaan Syi'ah terhadap para pendukung dan pengikut Ali itu, bukan diciptakan oleh lawan mereka yaitu kaum Sunni namun oleh mereka sendiri.⁵¹

Jika dilihat dari peristiwa di atas, maka nampak sekali bahwa penggunaan istilah khalifah merupakan produk pengalaman umat setelah peninggalan nabi. Hal ini semakin menarik jika dikaitkan dengan pertikaian dan perselisihan yang timbul di antara para sahabat pasca nabi wafat.

Pokok masalahannya bukan siapa yang menggantikan Muhammad sebagai nabi, melainkan menggantikan pemimpin umat. Ketika nabi masih hidup tidak pernah secara eksplisit memberi gambaran siapa yang menggantikan dia, kecuali Ali menurut versi Syi'ah,⁵² menentukan corak dan individu memegang kepemimpinan setelah meninggalnya.⁵³

Selain khalifah, dalam kamus Islam, kepemimpinan juga ada yang menyebutnya dengan istilah Imam. Imam adalah suatu istilah yang berarti pemuka dipakai dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Sejak awal istilah imam telah digunakan menyebut seorang yang memimpin shalat berjamaah di antara para partisan. Ikatan yang demikian erat dengan dimensi keagamaan, sebagaimana dapat dilihat dari penggunaan istilah khalifah bukan imam, bagi Abu Bakar oleh para pengikutnya.

⁵¹ Nourouzzaman Shidiqi, , , , hal, 5-6.

⁵² Sebagaimana ungkapan yang pernah dilontarkan oleh al-Mahdi yang terdapat dalam Sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Muhammad ibnu 'Ali Babawaihi yang menyatakan: "Kepercayaan kami nabi-nabi semua berjumlah seratus dua puluh empat ribu orang dan sejumlah itu pula para *auliya*' (imam yang menerima waiat dari nabi). Setiap nabi mempunyai seorang *washi*, yang kepadanya dia memberikan instruksi atas perintah Allah. Mengenai hal ini kami percaya bahwa mereka telah membawa kebenaran dari Allah ucapan mereka adalah firman Allah perintah mereka adalah perintah Allah dan ketaatan terhadap mereka adalah ketaatan kepada Allah." Nourouzzaman Shiddqi, , , , hal 64.

⁵³ Harun Nasution, *Eksiklopedi Islam*, (Jakarta: IKPI), hal. 542

Namun karena seorang khalifah yang juga amirul mukminin berarti ia juga harus memimpin seluruh aspek keagamaan khususnya shalat jamaah di Masjid Nabawi, maka ia pun digelar dengan imam. Bagaimanapun persoalannya apakah memang istilah imam yang holistik telah dipakai sejak masa Khulafaur Rasyidin.

Kata khilafah dan imamah juga sering dikaitkan dengan pemerintahan dan negara. Hal ini cukup beralasan karena keduanya merupakan konsep tentang kepemimpinan yang biasanya disematkan pada model sebuah negara atau pemerintahan.

Kedua istilah ini sering dipakai silih berganti dalam pemikiran politik Islam, baik pada masa dahulu ataupun saat ini. Sebagai konsep tentang pemerintahan dan kekuasaan, kata khilafah menjadi ciri khas kaum Sunni, sedangkan kata *imamah* menjadi ciri khas kaum Syi'ah.

Kedua konsep ini mengandung pengertian kepemimpinan dan kekuasaan. Walaupun demikian, kedua konsep yang menjadi ciri khas bagi Sunni dan Syi'ah mengandung prinsip yang berbeda.

Menurut Hamid Enayat, khilafah dalam perspektif Sunni didasarkan pada dua rukun utama, yaitu kesepakatan elit politik (*ijma'*) dan pemberian legitimasi (*bay'ah*). Sedangkan imamah dalam perspektif Syi'ah menekankan dua rukun lain, yaitu kecintaan imam kepada Allah (*walayah*) dan kesuciannya dari pada dosa (*ismah*).

Dalam sejarah Islam, perkataan khalifah digunakan pertama kali oleh Abu Bakr al-Siddiq, khalifah' dari al-Khulafa' al-Rashidin. Dalam ucapan

pembukaannya Abu Bakar al-Siddiq, khalifah menyebut dirinya sebagai khalifah Rasul Allah dalam pengertian "pengganti Rasulullah Saw." Penggunaan perkataan khalifah mengalami transformasi arti yang cukup signifikan.

Jika pada masa Abu Bakar perkataan khalifah (dalam khalifah Rasul Allah) membawa pengertian asal yakni "pengganti nabi", pada masa Umayyah dan Abasiyah berkembang dengan pengertian subjektif (khalifah Allah), yaitu bahwa seorang khalifah adalah wakil Tuhan.⁵⁴

Beranjak dari berbagai peristiwa yang terjadi di masa setelah khalifah, maka setelah itu para ulama banyak yang mencoba memberikan sebuah kriteria pemimpin dengan mengacu pada peristiwa seorang pemimpin yang pernah dijalankan oleh empat khalifah, maka dari sinilah ada beberapa syarat seorang pemimpin.

Pertama. Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang adil. Maksud adil adalah lawan dari kata zalim, sebagaimana yang tercantum dalam QS. An Nisa' 4 ayat 58 yang artinya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." Pada ayat ini, yang dimaksud dengan adil adalah masih umum. Bisa saja pemimpin dari orang non muslim yang mempunyai sifat yang adil, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin Khattab, "Kita berhak berlaku adil dari pada sang kaisar."

⁵⁴ M. Din Syamsuddin, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Politik Islam* dalam Asep Gunawan (ed) *Artikulasi Islam Kultural*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 118.

Adil yang merupakan lawan dari fasiq, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ath-Thalaq: 65 ayat 2 yang artinya: “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.” Dalam ayat ini adil yang dimaksud adalah lebih khusus yang dimiliki oleh sosok seorang yang beriman.⁵⁵

Kedua. Laki-laki, sebagaimana dalam QS. An Nisa: 4 ayat 34 yang artinya ”Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita”, dan diperkuat oleh hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, At Turmuzi, dan An Nasa’I yang artinya “Tidak akan sejahtera suatu kaum menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita”.

Ketiga. Merdeka, yang dimaksud adalah merdeka dari segala hal, dengan demikian seorang pemimpin diharapkan mampu berfikir, bertindak, berbuat, mengabdikan dengan masyarakat dengan maksimal, artinya tidak pilih kasih dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Keempat. Balig yang dimaksud adalah sudah dewasa dan mempunyai kecerdasan emosional.

Kelima berakal sehat, tidak mempunyai cacat mental, yang dimaksud adalah cerdas, yang akhirnya dapat mengemban tugas kepemimpinannya dengan baik di era yang sangat global, karena di masa sekarang ini jika tidak dipimpin oleh seorang pemimpin yang cerdas maka akan terjadi “pemimpin yang korup yang akhirnya akan menyengsarakan rakyat.

⁵⁵ Atiah Muhammad Salim, *Fi Zhilal Arsyir Rahman*, (Madinah: Darut Turats, t.th.), hal. 75.

Keenam. Bisa menjadi hakim yang dimaksud baik menguasai dalam ilmu hukum, maupun dalam mengambil keputusan-keputusan dengan menggunakan ijtihad.

Ketujuh. Mempunyai keahlian tentang militer, ini menjadi syarat menjadi seorang pemimpin karena seorang pemimpin harus menjaga dan melindungi masyarakat, karena itu seorang pemimpin seharusnya belajar terlebih dahulu belajar ilmu tentang militer dan pertahanan.

Kedelapan. Tidak cacat fisik artinya agar dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak terjadi keterpurukan jika seorang pemimpin cacat maka tidak optimal dalam menjalankan, karena banyak tugas yang harus dikerjakan dalam pemerintahan. Sebagaimana dalam sebuah hadis” sungguh Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”.⁵⁶

D. Pendapat Ulama Tentang Pemimpin Dalam Islam

Dalam pandangan al Marwadi⁵⁷ orang yang berhak menjadi pemimpin harus memiliki tujuh syarat-syarat sebagai berikut; *pertama* seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang adil (*al adilah*) dengan segala persyaratan. yang telah ditentukan. *Kedua* seorang pemimpin harus mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai yang membuatnya dapat melakukan sebuah ijtihad untuk menghadapi kejadian yang akan timbul mendatang dan untuk membuat kebijakan hukum.

⁵⁶ Ridwan Zahya, , , hal. 55-57.

⁵⁷ Al Mawardi adalah salah satu ulama yang hidup pada masa Daulah Abasiah, yang terkenal dengan kitabnya *al ahkam al sulthaniyah*, karena kitab ini adalah karyanya yang paling lengkap dalam membahas biokrasi, politik kekuasaan, politik kepemimpinan, lembaga politik, pranata sosial dan penanganan konflik atau lembaga peradilan. Nur Mufid, *Bedah Al Ahkamus Sulthaniyah Almarwadi*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), hal. 29.

Ketiga seorang pemimpin tidak cacat artinya tidak mempunyai kekurangan dalam fisiknya artinya sehat pendengaran, penglihatan, lidah, dan sebagainya sehingga ia dapat menangkap dengan benar, dan tepat apa yang ditangkap oleh inderanya itu. *Keempat* tidak ada kekurangan dalam anggota tubuh yang menghalanginya untuk bergerak dan cepat bangun. *Kelima* mempunyai visi pemikirannya dengan baik sehingga ia dapat menciptakan kebijakan bagi kepentingan rakyat dan mewujudkan kemaslahatan mereka. *Keenam* ia mempunyai keberanian dan sifat menjaga rakyat yang membuatnya mempertahankan rakyatnya dan memerani musuh. *Ketujuh* seorang pemimpin harus mempunyai *nasab* dari suku Quraisy⁵⁸ sebagai mana ada *nash* tentang hal itu dan telah terwujudnya *ijma'* ulama tentang masalah itu pendapat Dhirar.⁵⁹

Dalam pandangan al Ghazali seorang pemimpin harus mempunyai syarat yang harus dipenuhi di antaranya; *Pertama* dewasa atau *aqil baligh*,⁶⁰ kedua mempunyai otak yang sehat, ini sama yang dikatakan oleh Imam Al Marwadi, *ketiga*, Merdeka tidak dalam kekuasaan orang lain artinya bukan seorang budak. *Keempat*, laki-laki. *Kelima*, keturunan Quraisy, *Keenam*, pendengaran dan penglihatan yang jelas. *Ketujuh*, kekuasaan yang nyata adalah perangkat yang memadahi termasuk angkatan bersenjata dan kepolisian yang tangguh untuk melaksanakan tugas keamanan. *Kedelapan*, Hidayah, yang dimaksud adalah daya

⁵⁸ Imam Al Marwadi, *Al Ahkamus Sulthaniyahwal Wilaayaatud Diiniyyah*, (Jakarta: Gema Insani (terjemah) Abdul Hayyie al Khatami, 2000), hal.18.

⁵⁹ Memurutnya mengangkat pemimpin dari non Quraisy lebih baik, karena mereka lebih sedikit keluarga dan sekunya, yang menjadi *backing* nya, sehingga apabila ia melenceng pendapat mudah diturunkan dari jabatannya.

⁶⁰ Dalam Islam yang dimaksud *aqil baligh* adalah mereka yang sudah mimpi basah bagi laki-laki, atau kurang lebih umur 15 tahun, sedangkan bagi perempuan sudah mengeluarkan haid, sudah 9 tahun.

pikir dan daya rancang yang kuat dan ditunjang oleh kesediaan bermusyawarah, mendengarkan pendapat serta nasihat orang lain. *Kesembilan*, ilmu pengetahuan, *Kesepuluh* wara' (kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri tidak berbuat hal-hal yang di larang.⁶¹

E. Ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an

Dalam memudahkan pencarian ayat-ayat yang berbicara tentang pemimpin, penulis menggunakan bantuan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fāzi al-Qur'an al-Karīm*, yaitu kitab panduan untuk penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *lafaz* yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini ayat yang di dalamnya terkandung *lafaz* yang memiliki kata dasar *خَلَفَ* dan berbagai bentuknya ditemukan pada 127 ayat.⁶²

Dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari *خَلَفَ* ini ternyata disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah ,menyimpang' seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.⁶³

Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi

⁶¹ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, (Jakarta: Universitas Indonesia,1993)., hal.78.

⁶² Muhammad Fuād Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fāzi Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hal 233-234.

⁶³ Dawam Raharjo. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* Cet. II (Jakarta: Paramadina 2002), hal 349

Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan.

Sejauh yang penulis temukan dalam kitab tersebut kata *k-l-f* di dalam Al-Qur'an itu disebutkan dalam berbagai bentuk dengan 127 kali yaitu seperti dalam tabel di bawah ini:

No	Nama kata	Nama surat	Makkiyah/ madāniyah
01	خَلَفَ	Q.S Al-A'raf [7]: 126	Makkiyah
		QS. Maryam [19]:59,	Makkiyah
02	خَلَفْتُمُونَ	Q.S Zukhruf [43]:60	Makkiyah
03	اخْلُفْنِي	Q.S Al-A'raf [7]: 142	Makkiyah
04	خَلَفُوا	Q.S At-Taubah [9]:118	Madāniyah
05	أَخَالَفِكُمْ	Q.S Hud [11]:88	Makkiyah
06	يُخَالَفُونَ	Q.S An-Nur [24]:63	Madāniyah
07	فَأَخَلَفْتَكُمْ	Q.S Ibrahim [14]:22	Makkiyah
08	فَأَخَلَفْتُمْ	Q.S Thaha [20]:86	Makkiyah
09	أَخَلَفْنَا	Q.S Thaha [20]:87	Makkiyah
10	أَخَلَفُوا	Q.S At-Taubah [9]:77	Madāniyah
11	تُخَلِّفُ	Ali-'imran [3]:194	Madāniyah
12	تُخَلِّفُهُ	Q.S Thaha [20]:58	Makkiyah
13	يُخَلِّفُ	Q.S Al-Baqarah [2]: 80	Madāniyah
		Q.S Ali-'imran [3]:9	Madāniyah
		Ar-Ra'du [13]:31	Makkiyah
		Ar-Rum [30]:6	Makkiyah

		Q.S Az-Zumar [39]: 20	<i>Makkiyah</i>
14	يُحْلِفُهُ	Q.S Saba' [34]: 39	<i>Makkiyah</i>
15	تُحْلِفُهُ	.S Al-Thaha [30]: 97	<i>Makkiyah</i>
16	يَتَّحِلُّوْا	Q.S At-Taubah [9]:1210	<i>Madāniyah</i>
17	اِخْتَلَفَ	Q.S Al-Baqarah [2]: 213	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Ali-'imran [3]:19	<i>madāniyah</i>
		QS. Maryam [19]:37	<i>Makkiyah</i>
		QS. Az-Zukhruf [43]:65	<i>Makkiyah</i>
18	اِخْتَلَفْتُمْ	QS. Al-Anfal [8]:42	<i>Madāniyah</i>
		QS. As-Syuro [42]:10	<i>Makkiyah</i>
19	اِخْتَلَفُوا	Q.S Al-Baqarah [2]: 176	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Al-Baqarah [2]:213	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Al-Baqarah [2]: 213	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Al-Baqarah [2]: 253	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Ali-'imran [3]:105	<i>Madāniyah</i>
		Q.S An-Nisa' [4]: 157	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Yunus [10]:19	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Yunus [10]:93	<i>Makkiyah</i>
		Q.S An-Nahl [16]:64	<i>Makkiyah</i>
		Q.S An-Nahl [16]:164	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Jathiah [45]:17	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Baqarah [2]: 176	<i>Madāniyah</i>
20	تَخْتَلِفُونَ	Q.S Ali-'imran [3]:55	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Al-Maidah [5]:48	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Al-An'am [6]:164	<i>Makkiyah</i>
		Q.S An-Nahl [16]: 92	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Haj [22]: 69	<i>Madāniyah</i>
		QS. Az-Zukhruf [43]:63	<i>Makkiyah</i>
21	يَخْتَلِفُونَ	Q.S Al-Baqarah [2]: 113	<i>Madāniyah</i>

		QS. Yunus [10]:19	<i>Makkiyah</i>
		QS. Yunus [10]:93	<i>Makkiyah</i>
		QS An-Nahl [16]: 39	<i>Makkiyah</i>
		Q.S An-Nahl [16]: 124	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Naml [27]: 76	<i>Makkiyah</i>
		Q.S As-Sajdah [32]: 25	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Az-Zumar [39]: 3	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Az-Zumar [39]: 46	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Jathiah [45]:67	<i>Makkiyah</i>
22	فَاخْتَلَفَ	Q.S Hud [11]:110	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Fushilat [41]: 45	<i>Makkiyah</i>
23	اسْتَخْلَفَ	Q.S Nur [24]:55	<i>Madāniyah</i>
24	يَسْتَخْلِفُ	Q.S Al-‘An’am [6]: 133	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Hud [11]: 57	<i>Makkiyah</i>
25	يَسْتَخْلِفُكُمْ	Q.S Al-‘A’raf [7]: 139	<i>Makkiyah</i>
26	لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ	Q.S An-Nur [24]: 5	<i>Madāniyah</i>
27	خَلَفَ	Q.S Al-‘A’raf [7]: 169	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Maryam [19]: 59	<i>Makkiyah</i>
28	خَلَفَكَ	QS. Yunus [10]:92	<i>Makkiyah</i>
29	خَلَفُكُمْ	QS. Yasin [36]:45	<i>Makkiyah</i>
30	خَلَفْنَا	Q.S Maryam [19]: 64	<i>Makkiyah</i>
31	خَلَفَهُ	Q.S Al-Ra’du [13]:11	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Fushilhat [41]: 42	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Ahqof [46]: 21	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Jin [72]: 27	<i>Makkiyah</i>
32	خَلَفَهَا	Q.S Al-Baqarah [2]: 66	<i>Madāniyah</i>
33	خَلَفَهُمْ	Q.S Al-Baqarah [2]: 255	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Ali-‘imran [3]:170	<i>Madāniyah</i>
		Q.S An-Nisa’ [4]: 9	<i>Madāniyah</i>

		Q.S Al-A'raf [7]: 17	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Anfal [8]:57	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Thaha [20]:71	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Ambiya' [21]:38	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Haj [22]: 76	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Saba' [34]: 9	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Yasin [36]: 9	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Fushilat [41]: 14	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Fushilat [41]: 25	<i>Makkiyah</i>
34	الْحَالِفِينَ	Q.S At-Taubah [9]:83	<i>Madāniyah</i>
35	خِلَافَ	Q.S Al-Maidah [5]:33	<i>Mada>niyah</i>
		Q.S Al-'A'raf [7]: 124	<i>Makkiyah</i>
		Q.S At-Taubah [9]:81	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Thaha [9]:71	<i>Makkiyah</i>
		Q.S As-Syu'ara' [26]: 49	<i>Makkiyah</i>
36	خِلَافِكَ	Q.S Al-Isra' [17]: 76	<i>Makkiyah</i>
37	خِلْفَةً	Q.S Al-Furqon [25]: 62	<i>Makkiyah</i>
38	الْخَوَالِفِ	Q.S At-Taubah [9]:87	<i>Madāniyah</i>
		Q.S At-Taubah [9]:93	<i>Madāniyah</i>
39	خَلِيفَةً	Q.S Al-Baqarah [2]: 30	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Al-Shad [38]: 26	<i>Makkiyah</i>
40	خَلَائِفَ	Q.S Al-An'am [6]: 165	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Yunus [10]: 14	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Yunus [10]: 73	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Fatir [35]: 39	<i>Makkiyah</i>
41	خُلَفَاءَ	Q.S Al-'A'raf [7]: 69	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-'A'raf [7]: 74	<i>Makkiyah</i>
		Q.S An-Naml [37]: 62	<i>Makkiyah</i>
42	الْمُخَلَّفُونَ	Q.S At-Taubah [9]:81	<i>Madāniyah</i>

		Q.S Al-Fath [48]: 11	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Al-Fath [48]: 15	<i>Madāniyah</i>
43	لِلْمُخَلَّفُونَ	Q.S Al-Fath [48]: 16	<i>Madāniyah</i>
44	مُخَلِّفَ	Q.S Ibrahim [14]:47	<i>Makkiyah</i>
45	اِخْتَلَفَ	Q.S Al-Baqarah [2]: 164	<i>Madāniyah</i>
		Q.S Ali-‘imran [21]:190	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Yunus [10]: 6	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Mukminun [23]: 80	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Ar-Rum [30]: 22	<i>Makkiyah</i>
		Q.S Al-Jathiah [45]:5	<i>Makkiyah</i>
46	اِخْتِلَافًا	Q.S An-Nisa’ [4]: 82	<i>Madāniyah</i>
47	مُخْتَلِفٌ	QS An-Nahl [16]: 69	<i>Makkiyah</i>
		QS Fatir [35]: 27	<i>Makkiyah</i>
		QS Fatir [35]: 28	<i>Makkiyah</i>
		QS Adz-dzariyat [51]: 8	<i>Makkiyah</i>
48	مُخْتَلِفًا	QS Al-An’am [6]: 141	<i>Makkiyah</i>
		QS An-Nahl [16]: 13	<i>Makkiyah</i>
		QS Fatir [35]: 27	<i>Makkiyah</i>
		QS Az-Zumar [39]: 21	<i>Makkiyah</i>
49	مُخْتَلِفُونَ	QS An-Naba’ [78]: 3	<i>Makkiyah</i>
50	مُخْتَلِفِينَ	QS Hud [11]: 118	<i>Makkiyah</i>
51	مُسْتَخْلَفِينَ	QS Al-Hadid [57]: 7	<i>Madāniyah</i>

Semuanya di atas dengan bentuk Fi’l mādī, Fi’l mūdūrī’, Fi’l amār, isim masdar, isim fail, mufrod dan jama’.

Dari semua ayat di atas yang dari akar kata *kh-l-f* dengan berbagai bentuk, dan kata di atas tidak semuanya menunjukkan arti kepemimpinan yang di jelaskan dalam al qur’an, hanya yang berbentuk *masdar* yaitu خليفة yang di

sebutkan hanya ada dua dalam al qur'an, kemudian خُلَائِفَ yang di sebutkan hanya ada empat dan خُلَفَاءُ yang di sebutkan hanya ada enam.

Selain dari kata *kh-l-f* ada juga yang menunjukkan arti kepemimpinan seperti kata *imam* yang di sebutkan hanya ada 7 dalam al qur'an atau kata *aimmah* yang di sebutkan hanya 5 kali. Sejarah mencatat bahwa penggunaan kata *imam* itu mempunyai beragam makna yang antara seperti pemimpin shalat jamaah, pendiri mazhab atau aliran, pemimpin umat. Makna terakhir imam itu memiliki makna sejajar dengan kata *khalifah*, hanya saja kata *imam* diperuntukkan bagi kaum Syi'ah dan kata *khalifah* diperuntukkan bagi kaum sunni.⁶⁴

Ada juga yang mengandung makna kepemimpinan selain kata di atas yang penulis temukan yaitu kata *ulul amri*.

F. Tafsir ayat tentang kepemimpinan dalam *Faṭḥ al-Qādir*

Penafsiran asy-Syawkānī terhadap ayat kepemimpinan seperti yang di jelaskan penulis di atas itu mempunyai beberapa bentuk kata, mulai dari akar kata *kh-l-f* yang mempunyai tiga bentuk yaitu: خَلِيفَةٌ, الخُلَائِفُ dan خُلَفَاءُ kemudian اولى الامر dan إمام. Dan berikut ini yang dari kata خَلِيفَةٌ :

1. خَلِيفَةٌ

Dari beberapa maksud makna kepemimpinan yang dari akar kata *kh-l-f* itu mempunyai 3 varian bentuk kata yang memiliki makna kepemimpinan yaitu خُلَفَاءُ, الخُلَائِفُ dan خَلِيفَةٌ.

⁶⁴ Said Aqil Husain Munawar, *Al qur'an membangun tradisi kesalehan haqiqi,,* hal 199

Berikut ayat-ayat yang memiliki arti kepemimpinan seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an yaitu mulai dari kata: خَلِيفَةٌ .

a. خَلِيفَةٌ (*khalīfah*)

Kata خَلِيفَةٌ dalam al-Qur'an hanya di sebutkan dua kali yaitu :

1) Dalam bentuk Q.S.Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari kata خَلِيفَةٌ di atas menurut asy-Syawkānī adalah menggantikan makhluk sebelumnya yaitu malaikat (yakni yang menggantikan malaikat di bumi) dan bisa juga bermakna *al-makhlūf*, yakni yang di gantikan oleh orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa makna خَلِيفَةٌ adalah Adam atau setiap yang menjabat khalifah di bumi, bukan خَلَائِفٌ yang jama' dari خَلِيفَةٌ dan itu cukup dengan Adam yang perlu menyebutkan setelahnya.

Pendapat lain mengatakan: Allah berbicara dengan perkataan ini kepada para malaikat bukan untuk musyawarah, tapi untuk memancing pandangan yang ada pada mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada malaikat untuk memancing keluaranya pertanyaan tersebut lalu di jawab dengan jawaban tersebut. Ada juga yang

mengatakan untuk mengajarkan kepada hambanya tentang di syaria'tkan musyawarah bagi mereka.

Perkataan dari malaikat *أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا* (*mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang-orang yang akan membuat kerusakan padanya*), konteksnya menunjukkan bahwa mereka mengingkari pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi, karena mereka berpotensi untuk menimbulkan kerusakan di bumi. Malaikat mengatakan perkataan ini sebelum mereka memiliki pengetahuan tentang manusia, bahkan sebelum adanya Adam, apalagi anak keturunannya. Hal ini berdasarkan pengetahuan yang telah mereka ketahui dari Allah SWT dengan cara tertentu, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui hal yang gaib. Demikian yang dikatakan oleh mufasir.

Sebagian mufasir mengatakan: bahwa pada perkataan ini ada ungkapan yang tidak ditampakkan, perkiraannya bila di tampakkan “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah yang akan berbuat demikian dan demikian” lalu mereka berkata *أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيُفْسِدُ الدِّمَاءَ* (*mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah*) Firmannya *يُفْسِدُ* berperan sebagai *maf'ul thani* (objek kedua). *Al Fasaad* (kerusakan) adalah lawan *ash-shalaah* (perbaikan). *Safku ad-dam* artinya menumpahkan darah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Faris dan Al

Jauhari. Kata *as-safku* (penumpahan) hanya digunakan untuk darah. Bentuk tunggal dari الدِّمَاءُ adalah الدَّمُ yang kata asalnya adalah دَمَى lalu lam fi'ilnya di buang.

Abdurrazaq, Abd bin Humaid dan Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Sesungguhnya Allah mengeluarkan Adam dari Surga sebelum menciptakannya “ kemudian ia membacakan ayat: إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (*sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*) Al Hakim juga mengeluarkan riwayat serupa itu darinya dan ia men-*shahih*-kannya dan ia juga menambahkan: dua ribu tahun sebelum Adam di ciptakan, di bumi telah ada Jin dan anak keturunannya. Lalu mereka melakukan kerusakan di bumi, allah mengirimkan bala tentara dari kalangan malaikat, lalu menghantamkan mereka hingga memojokkan mereka ke tepi lautan.

Kemudian tatkala Allah berfirman, ayat di atas sebagaimana yang telah dilakukan oleh bangsa jin itu? Maka allah berfirman إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ . Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang lebih panjang dari itu.

2) Q.S Al-Shad [38]:26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابِ

(٢٦)

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Maksud dari ayat di atas menurut asy-Syawkānī adalah yakni: dan kami katakan kepadanya: يَا دَاوُدُ إِنَّا (hai daud, sesungguhnya kami) mengangkatmu sebagai khalifah di muka bumi, atau جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً (menjadikan kamu khalifah) bagi nabi-nabi sebelummu agar engkau memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkarannya. فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ (maka berilah Keputusan di antara manusia dengan adil) yang merupakan hukum Allah di antara para hambanya. وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ (dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu) yakni هَوَى النَّفْسِ (hawa nafsu: kecenderungan nafsu) dalam memberikan Keputusan di antara para hamba. Ini mengandung peringatan bagi Daud, bahwa yang dicela itu adalah yang tidak adil, dan bahwa celaan itu karena mengikuti hawa nafsu. كَارِهًا لِمَا يُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ (karena ia akan mnyesatkan kamu dari jalan Allah).

Lafaz فَيُضِلُّكَ dengan *nashab* karena sebagai penimpal kata larangan, *fa'il* يُضِلُّكَ adalah الْهَوَى. Bisa juga *fi'il* ini pada posisi *jazm* karena di-*athaf*-kan kepada kata larangan وَلَا تَتَّبِعِ, adapun keberadaan hakikatnya di sini karena bertemunya dua *sukun*. Berdasarkan asumsi pertama, maka yang dilarang adalah perpaduan keduanya, dan berdasarkan asumsi kedua, maka

larangan itu pada masing-masingnya. سَبِيلِ اللَّهِ adalah jalan kebenaran, jalan ke surga.

Kalimat إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat) itu maksudnya adalah sebagai alasan larangan mengikuti hawa nafsu dan terjerumus ke dalam kesesatan.

Dari kedua penafsiran di atas yang bisa penulis simpulkan bahwa maksud dari خَلِيفَةً adalah pengganti ketika tidak ada lagi seorang pemimpin yang berada di depan. Dan ketika mencari seorang pemimpin maka yang paling tepat menurut penafsiran asy-Syawkānī adalah melalui musyawarah ketika mencari seorang yang mau di jadikan pemimpin dengan adil.

Selain dari kata khalifah ada juga menunjukkan kepemimpinan yaitu dari kata خَلَائِفَ yang di sebutkan dalam al-Qur'an ada empat kali yaitu :

b. خَلَائِفَ

1) Q.S Al-An'am [6]:165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penafsiran asy-Syawkānī tentang ayat di atas adalah Allah yang telah menjadikan kamu penguasa-penguasa umat dan generasi terdahulu. Seperti yang dikatakan oleh asy-Syammakh dalam syi'ir di bawah ini:

أصيهم وتخطني المنايا # وأخلف في ربوع عن ربوع

Artinya: Aku mengenai mereka sementara Kematian mengincarku, dan aku menguasai bagian demi bagian.

Maksudnya adalah, mengganti sebagian kamu dengan sebagian yang lainnya.

Kemudian Asy-Syawkānī menambahkan ورفع بعضكم فوق بعض درجات (dan dia meninggalkan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat) dalam hal fisik, rezeki, kekuatan, keutamaan dan ilmu. *Manshub*-nya درجات karena pengaruh *naz'ul khafidh*, yakni *ilaa darajaat*.

Kemudian di tambahkan lagi dalam ayat لِيُبَيِّنَ لَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ (untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu), maksudnya adalah, untuk mengujimu tentang hal-hal yang telah dianugerahkannya kepadamu atau untuk menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lainnya, seperti firmannya: وجعلنا بعضكم لِبعض فتنة (dan kami jadikan sebagian kamu cobaan sebagian yang lain).⁶⁵

Ibnu Abu Hatim dan Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari as-Suddi, mengenai firmannya: وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ (dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi), ia berkata, “telah binasa

⁶⁵ Q.S Al-Furqaan [25]: 20.

generasi-generasi terdahulu, lalu kami jadikan penggantinya. *ورفع بعضكم فوق بعض درجات* (dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat) yaitu dalam hal rezeki”.

2) Q.S Yunus [10]; 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٤)

Artinya: kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Dalam ayat di atas asy-Syawkānī menafsirkan, kemudian Allah berbicara kepada orang-orang yang mereka Rasulullah Saw diutus, Allah berfirman: *ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ* (kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti mereka), yakni kami menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di bumi setelah generasi kalian dengar beritanya itu dan kalian lihat bekas-bekasnya itu. *الخلائف* adalah bentuk jamak dari *خليفة* (pengganti). Dan pembahasan ini telah asy-Syawkānī paparkan pada akhir surat al-An’ām.

3) Q.S Yunus [10]: 73

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ (٧٣)

Artinya: lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

4) Q.S Fatir [35]: 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (٣٩)

Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Maksud dari ayat di atas adalah yakni menjadikan kalian umat yang menggantikan umat-umat sebelumnya. Qatadah berkata yakni ”pengganti setelah pengganti dan generasi setelah generasi” الخلف adalah yang berikutnya dari yang terdahulu. Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di muka bumi.

Dan juga dari akar kata yang sama tapi berbeda bentuk yaitu dari kata حُلَفَاءُ yang hanya di sebutkan sebanyak tiga kali dalam al qur’an yaitu:

c. حُلَفَاءُ

1) Q.S Al-A’raf [7] 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْتُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٦٩)

Artinya: Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihi kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dalam hal menafsirkan ayat di atas asy-Syawkānī tidak terlalu panjang lebar menjelaskan tentang خُلَفَاءَ , yaitu dalam firman *وَإِذْ ذُكِّرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْكُمْ* , maksudnya adalah, ingatlah mereka tentang nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka, yaitu Allah telah menjadikan mereka sebagai pengganti setelah kaum Nuh. Yakni Allah menjadikan mereka sebagai penghuni bumi yang dahulu di huni oleh kaum Nuh. Atau Allah menjadikan mereka sebagai para penguasa.

2) Q.S Al-A'raf [7];74

وَإِذْ ذُكِّرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ يُيُوتُونَ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٧٤)

Artinya: Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

Firman Allah di atas maksudnya adalah menjadikan kamu sebagai pengganti di muka bumi atau menjadikan kamu sebagai penguasa di muka bumi seperti penjelasan yang telah di paparkan tentang kisah nabi Hud.

3) Q.S An-Naml [27] 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

Artinya: Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi[1104]?

Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

Ayat di atas maksudnya adalah setiap generasi kalian itu menggantikan generasi sebelumnya setelah musnahnya mereka. Maknanya yaitu membinasakan satu generasi dan mendatangkan generasi lainnya.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya yaitu menjadikan anak-anak kalian sebagai حلف atau pengganti setelah kalian.

Ada juga yang menafsiri dengan menjadikan kaum muslimin sebagai pengganti kaum kafir dengan menempati tanah dari negeri mereka.

Selain dari ayat-ayat di atas ada juga yang mempunyai makna kepemimpinan dari akar kata yang berbeda yaitu اولى الأمر yang hanya di ulang sebanyak dua kali dalam Q.S An-Nisa' [4]; 59 dan 83.

2. اولى الأمر

Istilah ulil Amri oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau diserahi menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi.⁶⁶

Hal yang menarik memahami *ulil amri* ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata amr. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan amr yang berinduk kepada kata *a-m-r*, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedang kata amr sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.

⁶⁶ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* Cet. II, , hal 349

Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.

Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *amr*, ayat-ayat yang menunjukkan istilah *ulil amri* dalam Al-Qur'an yang dijelaskan oleh asy-Syawkānī dalam tafsirnya yang hanya disebut 2 kali yaitu:

1. Q.S An-Nisa' [4]; 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Penafsiran di atas adalah, setelah Allah memerintahkan para hakim dan para pemimpin apabila mereka memutuskan Keputusan di antara manusia agar memutuskan dengan *haq*, di sini Allah dengan memerintahkan manusia agar menaati mereka di samping menaati Allah dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa-apa yang di larangnya, serta menaati Rasulullah Saw dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya. *Ulil Amri* adalah para imam (pemimpin), para sultan, para hakim dan setiap orang mempunyai kekuasaan secara *syar'i*,

bukan yang mengikut *thaghut*. Maksudnya menaati mereka dengan melaksanakan apa-apa yang di perintahkan dan menjauhi apa yang mereka larang selama itu bukan kemaksiatan, karena tidak boleh menaati makhluk dalam bermaksiat kepada Allah, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh riwayat valid dari Rasulullah Saw. Jabir bin Abdullah dan Mujahid mengatakan, bahwa ulil Amri adalah *ahlul Qur'an* dan *ahlul ilmi*. Demikian juga yang dikatakan oleh malik dan Adh-Dhahhak. Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa mereka adalah para sahabat Muhammad Saw. Ibnu Kaisan mengatakan, bahwa mereka adalah para cendekiawan dan pendapat yang pertama itu lebih utama.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* (*taatilah Allah dan rasulnya dan ulil amri di antara kamu*) maksudnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi ketika Nabi SAW mengirimkan dalam sebuah pasukan. Kisah tentang ini cukup di kenal. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha' mengenai ayat ini, ia mengatakan, “menaati Allah dan Rasul adalah mengikuti Al Kitab dan As-Sunnah. *أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* maksudnya adalah ahli fikih dan ahli ilmu”.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Al Hakim At-Tirmidzi, Ibnu jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia telah men-*shahih*-kannya, dari jabir bin Abdullah mengenai firman Allah di atas. Dan juga di katakan sebagai para ahli ilmu.

2. Q.S An-Nisa' [4] 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا
(٨٣)

Artinya: Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

Maksud dari ayat di atas adalah mereka dapat menyimpulkan dengan pencermatan dan ketajaman akal mereka. Artinya kalau mereka tidak menyiarkan berita-berita itu dan menunggu hingga Nabi Saw yang menyampaikannya atau Ulil Amri di antara mereka yang menyampaikannya, karena hanya mereka yang mengetahui mana yang layak untuk disiarkan dan mana yang tidak.

3. اِمَامًا

Selain kata-kata di atas ada lagi yang mempunyai arti kepemimpinan yaitu dari kata *imam* dengan bentuk اِمَامًا yang di ulang sebanyak 4 kali dalam al qur'an, dan dengan bentuk yang berbeda yaitu ائِمَّةٌ yang di sebutkan sebanyak 5 kali.

Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin. Dan dari masing-masing ayat nya adalah:⁶⁷

⁶⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, , hal 197-199

a. Q.S Al-Baqarah [2];124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Artinya: (ingatlah), ketika Ibrahim diuji[87] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Penafsiran ayat di atas adalah itu untuk kebersihan dari dosa-dosa sebelumnya atau yang di lakukan oleh Nabi Ibrahim.

Seperti pendapatnya Az-Zujaj berkata, "Pendapat-pendapat ini tidak bertentangan, karena semua ini memang di ujikan kepada Ibrahim," Konteks gaya ungkapan *Qur'ani* mengindikasikan, bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah firmannya: *قال إني جاعلك*. jadi ungkapan ini sebagai keterangan tentang kalimat-kalimat itu. Atau ada yang berpendapat sebagai permulaan ungkapan. Jadi seolah-olah sebelumnya dikatakan: apa yang Allah katakan kepada Ibrahim?

Makna *Imam* adalah yang diikuti. Dari pengertian ini terlontarlah sebutan *imam* untuk jananan dan juga untuk bangunan, karena diikuti, yakni orang yang menempuh perjalanan mencari petunjuk dengannya. *Imam* adalah teladan bagi manusia, karena manusia beperkara kepadanya dan meminta sarannya.

Segolongan ahli ilmu menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk menyatakan bahwa seorang imam harus orang adil dan mengamalkan syari'at

sebagaimana yang di sebutkan. Sebab bila menyimpang dari itu, berarti zhalim. Bisa juga ini dilandasi oleh apa-apa yang disebut sebagai *al'ahd* dan makna turunannya saat di-*idhafah*-kan secara umum, yang mana semua maknanya mencangkup itu semua berdasarkan keumuman lafazhnya tanpa melihat sebabnya dan tidak pula konteks redaksinya. Dengan begitu disyaratkan keternbatasan dari sifat zhalim dalam semua kaitannya dengan urusan-urusan agama.

Dalam hal di atas, Ibnu Jarir memilih pendapat yang menyatakan bahwa, walaupun ayat ini konteksnya sebagai berita, yaitu bahwa janji Allah tidak berlaku bagi imam yang zhalim, namun di sini juga terkandung pemberitahuan dari Allah kepada Ibrahim Al Khalil, bahwa di antara anak cucunya bahwa ungkapan ini tida penting dan yang lebih tepat adalah: bahwa berita ini mengandung makna perintah untuk para hambanya yaitu agar mereka tidak menyerahkan urusan syari'at kepada orang yang zhalim. Kami katakan bahwa seperti ini mengandung makna perintah” karena perintahnya dari Allah maka pasti tidak saling bertentangan dan kita pun sudah mengetahui bahwa banyak orang zhalim yang telah menerima janji Allah baik, sebagai pemimpin maupun yang lainnya.⁶⁸

b. Q.S Hud [11];17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (١٧)

⁶⁸ Asy-Syawkānī, *Faṭḥ al-Qādir*, Jilid 1 hal 539-541

Artinya: Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. mereka itu beriman kepada Al Quran. dan Barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Penafsiran asy-Syawkānī tentang ayat di atas tidak terlalu panjang lebar, yaitu maksud الإمام adalah yang diikuti dan ditiru di dalam agama dan الرحمة adalah nikmat agung yang Allah anugerahkan kepada orang-orang yang Allah turunkan imam itu kepada mereka dan yang setelah mereka karena kandungannya yang mencangkup hukum-hukum syari'at yang sesuai dengan hukum-hukum Al-Qur'an.⁶⁹

c. Q.S Al-Furqan [25];74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya: orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas oleh asy-Syawkānī di tafsiri dengan teladan, yang diikuti dalam kebaikan. Dikatakan إِمَامًا (bentuk tunggal) dan tidak di katakan أئمة (bentuk jamak), karena maksudnya adalah jenis seperti firmanNya ثم نخرجكم طفلاً (kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi).⁷⁰ Disini tidak menggunakan kata أطفالاً bentuk jamak dari طفل .

⁶⁹ Asy-Syawkānī, *Faṭḥ al-Qādir*, Jilid 5, hal 292

⁷⁰ Q.S Al Hajj [22]:5

Al Farra berkata, “Allah mengatakan إماما (bentuk tunggal) dan tidak diucapkan أئمة (bentuk jamak), sebagaimana Allah sebutkan untuk yang berbilang dua, إنا رسول رب العالمين (sesungguhnya kami adalah utusan tuhan semesta alam).⁷¹ Yang maksudnya adalah itu dari satu yang maksudnya banyak.

Al Akhfasy berkata, الإمام adalah bentuk jamak dari أمّ adalah *mashdar*, di katakan إماما — إماما فلان فلانا (fulan mengimami fulan), seperti kata الصيام dan القيام .

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya اجعل كل واحدنا إماما adalah jadikanlah masing-masing dari kami sebagai imam.

Ada yang mengatakan juga bahwa ini termasuk bentuk redaksi yang dibalik susunannya dan maknanya adalah واجعل المتقين لانا إماما (dan jadikanlah orang-orang bertakwa sebagai imam bagi kami). Dan itu demikian itu adalah perkataan Mujahid.

Ada juga yang mengatakan bahwa doa ini diucapkan oleh mereka secara masing-masing seraya mengucapkan doa واجلني للمتقين إماما (dan jadikanlah aku imam bagi orang-orang yang bertakwa), akan tetapi kalimat-kalimatnya di ceritakan dalam bentuk orang pertama disertai yang lain.

An-Naisaburi berkata, “suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan kepemimpinan agama termasuk hal yang harus diminta dan di

⁷¹ Q.S Asy-Syuara' [26]: 16

gandrungi. Pendapat yang paling mendekati adalah mereka memohon kepada allah agar mengantarkan mereka dalam hal ketaatan tingkat yang di isyaratkan kepada mereka dan mereka ikuti.”⁷²

d. Q.S Al-Ahqaf [46];12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانِ عَرَبِيًّا لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا
وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِينَ (١٢)

Artinya: sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Maksud dari ayat *إِمَامًا وَرَحْمَةً* adalah yang di jadikan petunjuk dalam agama dan sebagai rahmat dari allah bagi yang mengimaminya. Kedua lafadz ini *manshud* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Demikian yang di katakan oleh az-Zajjaj dan lainnya.

Menurut Abu Ubaidah maksudnya adalah *جعلناه إماماً ورحمةً (kami menjadikannya sebagai petunjuk dan rahmat)*.⁷³

e. Q.S At-Taubat [9];12

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَتِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ
لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (١٢)

Artinya: jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.

⁷² Asy-Syawkānī, *Faṭḥ al-Qādir*, Jilid 8, hal 125-126.

⁷³ Asy-Syawkānī, *Faṭḥ al-Qādir*, Jilid 10, , hal 278-279.

أئمة adalah bentuk jamak إمام dan maksudnya adalah para tokoh kaum musyrikin dan para pemimpin mereka secara umum. Hamzah membacanya أئمة. Mayoritas ahli nahwu berpendapat bahwa ini adalah salah pengucapan, karena di situ berpadu dua hamzah dalam satu kata. Jumhur membacanya dengan menjadikan hamzah kedua di antara makhraj hamzah dan ya'. Di baca juga dengan memurnikan ya, ini juga kesalahan pengucapan sebagaimana oleh az-Zamakhsyari

f. Q.S Al-Anbiya' [21];73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٧٣)

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah,

Penafsiran asy-Syawkānī atas ayat di atas adalah para pemimpin yang diikuti dalam hal kebaikan dan amal-amal ketaatan. Jadi بأمرنا adalah dengan perintah kami kepada mereka untuk itu, yakni dengan wahyu yang kami turunkan kepada mereka.

g. Q.S Qasas [28];5

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (٥)

Artinya: Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)

Maksud dari ayat *وَنَجْعَلُهُمْ أَئِمَّةً* adalah pelopor dan penyeru dalam kebaikan, menjadi penguasa dan raja di antara manusia.

h. Q.S Qasas [28];41

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ (٤١)

Artinya: Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.

Ayat di atas asy-Syawkānī menafsiri dengan: kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang diikuti dan di patuhi di kalangan kafir. Dengan terus-menerunya mereka di atas kekufuran dan pembangkangan, maka seakan-akan mereka menyeru para pengikut mereka ke neraka, karena para pengikut itu meniru dan menempuh jalan mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak ada yang datang dengan mereka. Orang-orang yang datang setelah mereka tidak menganggap mereka dan tidak mengikuti perbuatan mereka.

i. Q.S As-Sajdah [32];24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

Artinya: Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.